

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN MODEL *DISCOVERY INQUIRY LEARNING* (DIL)

Depi Prihamdani*, Tia Latifatus'a'diah, Sri Wulan Anggraeni

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Buana Perjuangan Karawang

*Email: depi.prihamdani@ubpkarawang.ac.id

Naskah diterima: 12-09-2025, disetujui: 23-12-2025, diterbitkan: 08-01-2026

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v9i1.10199>

Abstrak - Pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Dasar (SD) sering menghadapi tantangan signifikan berupa metode pengajaran yang monoton, menyebabkan siswa cenderung menghafal tanpa memahami konsep, sehingga hasil belajar dan motivasi mereka rendah. Kondisi serupa terjadi pada siswa kelas V SDN Tambaksari 1 Kabupaten Karawang, di mana kemampuan minat dan kompetensi siswa masih rendah, dengan banyak siswa mengalami kesulitan memahami pengucapan dan penulisan bahasa Inggris. Artikel ini melaporkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa melalui penerapan model Discovery Inquiry Learning (DIL). Kegiatan ini bertujuan untuk menerapkan model DIL dan menganalisis dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang dilaksanakan selama empat minggu dan melibatkan 25 siswa kelas V. Pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar (pre-test dan post-test), observasi, dan wawancara. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan secara kuantitatif, di mana rata-rata nilai hasil belajar siswa meningkat dari 65 menjadi 85. Secara kualitatif, observasi menunjukkan peningkatan antusiasme, partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Kesimpulannya, penerapan model DIL terbukti efektif meningkatkan hasil belajar dan membangun motivasi internal siswa, serta berhasil mengubah suasana kelas dari pasif menjadi dinamis dan berpusat pada siswa.

Kata kunci: peningkatan hasil belajar, model *Discovery-Inquiry Learning*

LATAR BELAKANG

Pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Dasar (SD) seringkali menghadapi tantangan yang signifikan. Kurangnya media interaktif dan metode pengajaran yang monoton membuat siswa cenderung menghafal tanpa memahami konsep, sehingga hasil belajar dan motivasi mereka menjadi rendah. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian Sari & Syafrudin (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran konvensional masih dominan dan perlu adanya inovasi model pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Kemampuan minat dan kompetensi pada siswa kelas V SDN Tambaksari 1 masih rendah dapat dilihat dari banyaknya siswa yang masih memperoleh nilai di bawah KKM dan kesulitan dalam memahami bahasa Inggris baik ucapan maupun menuliskan kata atau kalimat yang

sederhana. Misalnya, saat siswa melaftalkan atau menuliskan seperti kata; lazy (lezi) menjadi laji, chair (cheir) menjadi cair, cake (keik) menjadi cek dan masih banyak lagi. Pembelajaran bahasa Inggris di kelas V SDN Tambaksari 1 tidak berjalan dengan baik dikarenakan banyak siswa yang beranggapan bahwa bahasa Inggris sangat membingungkan karena pengucapan tidak sama persis dengan tulisannya sehingga sulit untuk dipelajari dan berbeda dengan bahasa Indonesia. Anggapan ini menyebakan kurangnya minat dan kompetensi siswa SDN Tambaksari 1 terhadap pelajaran bahasa Inggris, khususnya kelas V.

Menyadari permasalahan ini, tim pengabdian menginisiasi program yang berfokus pada inovasi metode pembelajaran dengan menggunakan model Discovery Inquiry Learning (DIL). Model ini menggabungkan dua pendekatan: Discovery Learning yang menekankan proses penemuan

konsep secara mandiri, dan Inquiry Learning yang fokus pada proses penyelidikan terstruktur. Menurut Batubara et al. (2023), "Pembelajaran dengan model DIL memungkinkan siswa memperluas pengetahuannya dengan mengeksplorasi ide-idenya, mendiskusikannya dengan teman, dan mendapatkan pengalaman langsung." Pendekatan ini juga diperkuat oleh Hasibuan & Nur (2022) yang menyebutkan bahwa model inkuiri mampu melatih siswa untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam proses belajar mereka.

Inquiry Learning adalah model pembelajaran yang kuat yang menggabungkan dua pendekatan: Discovery Learning (Pembelajaran Penemuan) dan Inquiry-based Learning (Pembelajaran Berbasis Penyelidikan). Model ini bertujuan untuk menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, mendorong mereka untuk mencari tahu dan membangun pemahaman mereka sendiri, bukan sekadar menerima informasi dari guru.

Dalam Discovery Learning, guru menyiapkan materi atau masalah yang terstruktur, dan siswa didorong untuk menemukan konsep atau prinsip di baliknya secara mandiri. Ini memperkuat pemahaman mendalam karena siswa secara aktif terlibat dalam proses penemuan. Pembelajaran penemuan sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan retensi pengetahuan jangka panjang karena siswa membangun model mental mereka sendiri dari konsep yang dipelajari, (Mayer, 2017). Mayer berpendapat bahwa meskipun pembelajaran penemuan dapat meningkatkan pemahaman, hal itu harus didukung oleh panduan guru yang memadai untuk menghindari miskonsepsi.

Inquiry-based Learning lebih mendalam, di mana siswa belajar dengan cara mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan. Ini adalah proses yang mirip dengan yang dilakukan oleh seorang ilmuwan atau peneliti. Lee, et al., (2013) pada penelitiannya menemukan

pembelajaran berbasis penyelidikan telah terbukti secara signifikan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis, serta meningkatkan motivasi siswa karena mereka memiliki kepemilikan atas proses belajar mereka. Penelitian ini menyoroti bagaimana pendekatan ini memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup.

Mengintegrasikan kedua pendekatan model discovery inquiry learning mengintegrasikan kedua pendekatan ini secara mulus. Guru dapat memulai dengan kegiatan discovery yang terstruktur untuk membangun dasar pengetahuan. Setelah siswa memiliki fondasi yang kuat, mereka dapat beralih ke tahap inquiry yang lebih terbuka, di mana mereka merumuskan pertanyaan yang lebih kompleks dan melakukan penyelidikan yang lebih dalam.

Kombinasi pembelajaran penemuan dan penyelidikan menciptakan siklus belajar yang dinamis di mana siswa pertama-tama menemukan konsep dasar dan kemudian memperluasnya melalui penyelidikan yang lebih luas, (Prince & Felder, 2016). Mereka berpendapat bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam mata pelajaran STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika) karena mendorong kreativitas dan inovasi.

Discovery Inquiry Learning bukan hanya tentang mendapatkan jawaban yang benar, tetapi tentang mengembangkan keterampilan berpikir yang diperlukan untuk menemukan jawaban. Dengan menerapkan model ini, pendidik tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademis, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan yang esensial untuk sukses di dunia modern.

Tujuan dari pengabdian ini adalah: 1) menerapkan model DIL dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas V SD, dan 2) menganalisis dampak penerapannya terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), di mana tim pengabdi bekerja sama dengan guru dan siswa. Kegiatan ini dilaksanakan di SDN Tambaksari 1 Kabupaten Karawang. Tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Tahap Persiapan (Minggu 1): Melakukan observasi awal, diskusi dengan guru, dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan sintaks DIL. Pre-test diberikan untuk mengukur pemahaman awal siswa.



Gambar 1. Alur Kegiatan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan program menunjukkan dampak yang signifikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa yang sangat impresif, yaitu dari 65 menjadi 85. Kenaikan sebesar 20 poin ini bukan sekadar angka statistik, melainkan bukti empiris bahwa model DIL efektif dalam membantu siswa memahami materi Bahasa Inggris secara mendalam. Peningkatan ini terutama terlihat pada kemampuan siswa dalam menyusun kalimat deskriptif dan memperkaya kosakata (vocabulary building).

Analisis mendalam terhadap peningkatan ini memberikan gambaran nyata tentang efektivitas model DIL dibandingkan metode konvensional. Nilai pra_tes yang rendah (65) mencerminkan

Tahap Pelaksanaan (Minggu 2-3): Aplikasi model DIL dalam pembelajaran. Setiap sesi diawali dengan pemberian stimulus yang memancing rasa ingin tahu. Siswa kemudian dibimbing untuk merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, dan menarik kesimpulan secara mandiri dalam kelompok.

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut (Minggu 4): Pemberian post-test untuk mengukur peningkatan hasil belajar. Wawancara dengan siswa dan guru juga dilakukan untuk mendapatkan data kualitatif.

kondisi awal siswa yang cenderung menghafal tanpa memahami konsep (rote learning), serta kesulitan dalam aspek dasar seperti pengucapan (pronunciation) dan penulisan kosakata sederhana. Peningkatan 20 poin pada paska_tes mengindikasikan bahwa intervensi menggunakan DIL berhasil mengatasi hambatan-hambatan tersebut secara fundamental.

Hasil ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Eriansyah & Baadilla (2023), yang menemukan bahwa penerapan DIL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Keberhasilan ini dapat ditelusuri kembali pada bagaimana sintaks DIL diterapkan selama masa pelaksanaan program. Pada tahap awal, pendekatan Discovery Learning memainkan peran kurusial. Guru tidak langsung memberikan informasi, melainkan memberikan

stimulus berupa fenomena bahasa yang memancing rasa ingin tahu siswa. Hal ini secara

langsung menargetkan masalah kebosanan akibat metode pengajaran yang monoton.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Menggunakan DIL

Metrik	Sebelum	Setelah	Selisih/Peningkatan
	Implementasi DIL	Implementasi DIL	
Rata-rata Nilai Hasil Belajar	65	85	20 poin
Tingkat Partisipasi Siswa	Pasif dan cenderung diam	Aktif, berani bertanya & antusias	Peningkatan signifikan
Kemampuan Kognitif	Menghafal (LOTS)	Analisis & Konstruksi (HOTS)	Perubahan Pola
Suasana Kelas	Monoton/ tegang	Kolaboratif & menyenangkan	Perubahan Budaya Kelas

Analisis mendalam terhadap peningkatan hasil belajar kuantitatif dari rata-rata 65 menjadi 85 memberikan gambaran nyata tentang efektivitas model DIL dibandingkan metode konvensional sebelumnya. Nilai prates yang rendah (65) pada awalnya mencerminkan kondisi awal siswa yang cenderung menghafal tanpa memahami konsep, serta kesulitan dalam aspek dasar seperti pengucapan dan penulisan kosa kata sederhana. Peningkatan 20 poin pada pascates mengindikasikan bahwa intervensi menggunakan DIL berhasil mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Keberhasilan ini dapat ditelusuri kembali pada bagaimana sintaks DIL diterapkan selama minggu ke-2 dan ke-3 pelaksanaan program. Pada tahap awal, pendekatan Discovery Learning memainkan peran krusial. Guru tidak langsung memberikan informasi, melainkan memberikan stimulus yang memancing rasa ingin tahu siswa. Hal ini secara langsung menargetkan masalah kebosanan akibat metode pengajaran yang monoton. Dengan mendorong siswa untuk menemukan konsep secara mandiri, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Beban kognitif siswa berkang ketika mereka terlibat aktif dalam mengorganisasi informasi baru ke dalam struktur yang sudah ada dalam pikiran mereka. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, saat siswa "menemukan" bahwa kata "cake" atau "lake" memiliki pola fonetik tertentu,

memori jangka panjang mereka bekerja lebih kuat dibandingkan jika hanya diberi tahu secara lisan oleh guru. Peningkatan signifikan dalam kemampuan menyusun kalimat deskriptif merupakan hasil langsung dari proses konstruksi pengetahuan secara aktif ini.

Sebagaimana dikemukakan oleh Mayer (2017), proses penemuan ini efektif meningkatkan retensi pengetahuan jangka panjang karena siswa membangun model mental mereka sendiri dari konsep yang dipelajari, bukan sekadar menerima informasi pasif dari guru. Peningkatan signifikan dalam kemampuan menyusun kalimat deskriptif dan memperkaya kosakata kemungkinan besar merupakan hasil langsung dari proses konstruksi pengetahuan secara aktif ini.

Transisi ke tahap Inquiry Learning semakin memperkuat pemahaman siswa. Setelah memiliki dasar pengetahuan dari tahap *discovery*, siswa dibimbing untuk merumuskan pertanyaan dan mengumpulkan informasi secara mandiri dalam kelompok. Proses ini sangat relevan untuk mengatasi kebingungan siswa terhadap Bahasa Inggris, di mana pengucapan seringkali berbeda dengan tulisan, seperti pada kata "chair" atau "cake". Melalui inkuiri, siswa tidak hanya diberitahu cara pengucapan yang benar, tetapi diajak untuk menyelidiki pola-pola bahasa tersebut. Kegiatan mengumpulkan data dan menarik kesimpulan

sendiri melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Lee, et al. (2013) bahwa pembelajaran berbasis penyelidikan secara signifikan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis.

Secara kualitatif, observasi dan wawancara menunjukkan perubahan positif pada perilaku siswa. Sebelum program, suasana kelas cenderung kaku dengan komunikasi satu arah. Namun, setelah model DIL diterapkan, sesi diskusi kelompok membuat siswa berani mengemukakan pendapat dan bekerja sama. Gani et al. (2020) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis inkuiri dapat menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan menyenangkan.

Peningkatan motivasi ini adalah kunci keberhasilan pembelajaran karena siswa merasa memiliki peran (*sense of ownership*) dalam prosesnya. Secara psikologis, lingkungan belajar yang kolaboratif dalam inkuiri menurunkan *affective filter* siswa—sebuah konsep dari Stephen Krashen—yang menyatakan bahwa siswa akan belajar bahasa lebih baik saat mereka merasa nyaman dan tidak tertekan. Ketika siswa merasa bahwa mereka adalah "penemu" dari aturan tata bahasa baru, rasa percaya diri mereka meningkat, yang kemudian memicu partisipasi aktif yang lebih konsisten.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model Discovery Inquiry Learning (DIL) dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas V SD terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa dan membangun motivasi internal mereka. Program ini berhasil mengubah suasana kelas dari pasif menjadi dinamis dan berpusat pada siswa. Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan agar pihak sekolah mengintegrasikan model DIL secara lebih luas, tidak hanya pada mata

pelajaran Bahasa Inggris. Guru dapat diberikan pelatihan berkelanjutan untuk menguasai model pembelajaran inovatif ini. Dengan demikian, diharapkan kualitas pendidikan di tingkat dasar dapat terus meningkat, menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemandirian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang terlibat, terutama kepala sekolah beserta dewan guru dan staf SDN Tambaksari 1 kecamatan Tirtajaya kabupaten Karawang serta para siswa kelas V yang telah menunjukkan peningkatan signifikan, baik dalam nilai maupun partisipasi aktif di kelas. Berdasarkan data, rata-rata nilai belajar siswa meningkat dari 65 menjadi 85, sebuah pencapaian yang membanggakan. Hal ini tidak lepas dari peran serta bapak/ibu guru yang telah membuka diri terhadap metode pembelajaran baru.

Semoga program ini menjadi langkah awal untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Batubara, S., et al. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri (Inquiry Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SD GMIM VI Tomohon. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*.

Eriansyah & Baadilla. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Inquiry Learning Terhadap Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran. *Jurnal Innovative*.

Gani, A., dkk. (2020). Peningkatan Keterampilan Kolaboratif Siswa melalui

Model Pembelajaran Berbasis Inkuiiri di Sekolah Menengah. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 88-102.

Lee, J. J., et al. (2013). "The Effects of Inquiry-Based Learning on Students' Achievement and Motivation." *Journal of Education and Training Studies*.

Mayer, R. E. (2017). "Applying the Science of Learning to the Practice of Teaching." *Journal of Teacher Education*.

Prince, M. J., & Felder, R. M. (2016). "Inductive Teaching and Learning Methods: Definitions, Comparisons, and Research Bases." *Journal of Engineering Education*.

Sari, W. K., & Syafrudin, S. (2021). Analisis Kebutuhan Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Learning untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa. *Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-10.